

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak terlepas, dari hubungan antara individu dengan individu, individu dengan sekumpulan individu, dan sekumpulan individu dengan sekumpulan individu lainnya. Kita tahu, manusia itu adalah makhluk sosial. Makhluk ciptaan Allah, yang memerlukan makhluk atau manusia lainnya untuk hidup. Oleh karenanya, kita harus melakukan hubungan dengan orang lain sebagai jalan membantu memenuhi kehidupan dalam lingkungan sekitar. Cara kita untuk, menjalin hubungan dengan orang lain biasa disebut dengan komunikasi *interpersonal*.

Komunikasi *interpersonal* menurut Agus M. Hardjana, sebagai interaksi antardua atau beberapa orang dimana pengirim dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung.<sup>1</sup> Deddy Mulyana berpendapat bila, komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang dilakukan orang-orang dengan tatap muka, yang memungkinkan orang yang berkomunikasi menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>2</sup> Trenholm dan Jensen, mengartikan komunikasi *interpersonal* sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka.<sup>3</sup> Sedangkan Arni Muhammad menelaskan komunikasi *interpersonal* sebagai proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan orang lain atau di antara dua orang yang dapat langsung menerima umpan baliknya.<sup>4</sup> Dari penjelasan di atas dapat kita artikan, komunikasi *interpersonal* sebagai percakapan yang dilakukan antara individu dengan individu maupun dengan

---

<sup>1</sup> Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 3

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 3

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 4

kelompok yang dilakukan secara langsung dan mempunyai umpan balik secara langsung.

Adanya komunikasi antar individu inilah, yang dapat menumbuhkan banyak sekali manfaat selama percakapan berlangsung seperti terjalinnya hubungan dengan sesama, saling memahami satu sama lain, dan mau mendengarkan orang lain yang berpendapat. Hal ini dapat terjadi karena, orang-orang itu saling menghargai pendapat yang lawan bicaranya ungkapkan. Pendapat ini senada dengan Aw, tentang tujuan komunikasi *interpersonal* yaitu : mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan jati diri (bagaimana diri sendiri), menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan penuh arti (menguatkan hubungan keharmonisan), mengubah sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau hiburan, menghilangkan kerugian (dampak negatif) salah komunikasi dan salah interpretasi (penafsiran), dan untuk memberi bantuan (konseling).<sup>5</sup>

Komunikasi antar individu, dapat terjadi langsung (lisan) dan tidak langsung (tertulis, dengan alat bantu).<sup>6</sup> Pada era globalisasi yang berkembang semakin cepat ini, komunikasi dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan penerima pesan. Pemberian pesan secara langsung memang dapat memberikan respon langsung, tetapi bisa menyebabkan miskomunikasi ketika tidak segera kita tanggapi. Akan tetapi, dengan penyampaian pesan tidak langsung (menggunakan alat bantu) dapat berupaya mencegah adanya kesalahan pengartian, walaupun membutuhkan waktu dalam menanggapi pesan yang kita berikan.

Komunikasi yang terjalin dengan efektif, tentu dapat membentuk dan meningkatkan rasa persaudaraan di antara orang yang sedang bercakap-cakap. Selain itu, komunikasi yang efektif juga dapat mengantarkan kita pada tujuan tertentu yang diinginkan. Namun pada kenyataannya, pada kehidupan sehari-hari masih sering terjadi komunikasi kurang efektif. Hal ini, tentu membuat

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 19-22

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 6

miskomunikasi di antara orang yang berkomunikasi, dan juga berdampak buruk untuk tujuan yang mereka inginkan. Menurut Aw, terdapat faktor-faktor penghambat komunikasi yaitu : kredibilitas komunikator rendah, kurang memahami latar belakang sosial dan budaya, kurang memahami karakteristik komunikasi, prasangka buruk, verbalitas, komunikasi satu arah, tidak menggunakan media yang tepat, perbedaan bahasa, dan perbedaan persepsi.<sup>7</sup>

Guru bimbingan dan konseling atau konselor pun hadir untuk, memberikan segala upaya dalam meningkatkan pengetahuan pentingnya komunikasi *interpersonal* bagi para siswa disekolah-sekolah. Widyarto berpendapat, konselor adalah praktisi (seorang teladan) dalam memberi layanan bantuan yang profesional kepada konseli.<sup>8</sup> Dapat diartikan, bila konselor itu seseorang yang bertugas memberikan bantuan profesionalitas (konseling) khususnya di sekolah. Oleh karenanya, konselor perlu membantu siswa untuk mencapai perkembangan sesuai dengan umurnya. Hal ini senada dengan Febrini, tentang fungsi bimbingan dan konseling yaitu : fungsi pemahaman, fungsi *preventif* (pencegahan), fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitasi, dan fungsi pemeliharaan.<sup>9</sup>

Pendidikan sendiri memiliki peran utama sebagai wadah para guru dalam usaha, meningkatkan pengetahuan sumber daya manusia pada sebuah negara. Salah satunya, pemahaman tentang pentingnya komunikasi *interpersonal*. Selain itu, guru juga memiliki peran dalam mengajarkan para siswa menjadi manusia yang memanusiakan orang lain. Makhhluk yang memerlukan orang lain, dalam kehidupannya mulai dari alam kandungan sampai dengan kematian. Bahkan setelah kematianpun, manusia masih memerlukan bantuan orang lain untuk mendoakannya. Dengan menempuh pendidikan juga, manusia dapat menghargai, menghormati manusia dan makhluk lain ciptaan-Nya (Allah SWT). Hal ini, juga sebagai upaya melaksanakan amanah pembukaan UUD 1945 yaitu

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 87

<sup>8</sup> Widyarto, Wikan Galuh, *Teori Konseling dan Tekniknya*, (Tulungagung : Satu Press, 2021), hlm. 6

<sup>9</sup> Febrini, Deni, *Bimbingan Konseling*, (Zubaedi, Ed), (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 14-18

“... mencerdaskan kehidupan bangsa...”<sup>10</sup> Oleh karena itu, perlulah bagi guru serta siswa itu sendiri untuk saling bekerja sama dalam usaha meningkatkan komunikasi *interpersonal* pada diri siswa (khususnya).

Salah satu tempat yang dapat kita gunakan, untuk saling menjalin dan membangun komunikasi *interpersonal* yaitu MAN 1 Blitar. Sekolah ini sendiri, berada di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia dan bertempat di Tlogo, Kanigoro, Kabupaten Blitar. Adanya pemilihan tempat penelitian di sini karena, sekolah ini termasuk MAN terbaik di Jawa Timur. Hal ini dapat kita lihat dari peringkat sekolah, pada tingkat nasional berada di rangking 708 dan pada tingkat provinsi berada di rangking 114.<sup>11</sup> Dengan menjadi sekolah terbaik tentunya, membuat banyak peserta didik yang ingin masuk di MAN 1 Blitar. Tentunya, suasana lingkungan sekolah semakin heterogen dengan banyaknya siswa yang masuk di sini. Hal inilah, yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian di sini.

Berdasarkan observasi tersamarkan atau terus terang peneliti, didalam sekolah masih ada siswa-siswi (khususnya kelas XI) yang memiliki komunikasi *interpersonal* rendah maupun sedang. Hal ini, diperjelas dengan pernyataan guru bimbingan dan konseling yaitu Ibu Yovin Ningtiyasari, S. Pd. Kepada peneliti beliau menjelaskan bahwa, komunikasi *interpersonal* siswa ketika kelas XI lebih jauh berkembang dari pada saat kelas X. Hal ini dikarenakan, mereka sudah dua tahun bersama sejak kelas X. Meskipun demikian menurut ibu Yovin, masih dapat kita jumpai para siswa kelas XI yang memiliki komunikasi antar pribadi masih kurang baik pada kesehariannya.<sup>12</sup>

Menurut Ibu Yovin juga, adanya komunikasi *interpersonal* yang rendah maupun sedang dari peserta didik dapat berasal dari diri siswa itu sendiri maupun lingkungan sekitar siswa itu. Kepada peneliti beliau menjelaskan,

---

<sup>10</sup> Undang-undang Dasar '45~ Lengkap Amandemen tentang Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, (Surabaya : Anugerah , \_), hal. 3

<sup>11</sup> Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi Negeri, *Top 1000 Sekolah Berdasarkan Nilai UTBK*, (Jakarta : Gedung D Lantai 2 Komplek Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021)

<sup>12</sup> Ningtiyasari, Yovin, Guru BK MAN 1 Blitar, *Wawancara*, (Blitar, 14 April 2023. Pukul 10.34 WIB)

beberapa penyebab masih adanya murid yang mengalami komunikasi kurang baik. Adanya murid dengan komunikasi antar pribadi masih kurang baik dapat terjadi karena, para siswa saat di rumahnya itu kurang bersosialisasi dengan orang lain. Selain itu, adanya orang tua yang membatasi sang anak untuk bersosialisasi dengan lainnya. Lalu, kurangnya perhatian dari orang tua, sudah terpenuhinya kenyamanan dirumah (seperti game online, internet pribadi), diperbolehkannya membawa hp saat didalam kelas, serta siswa itu sendiri yang merasa orang lain itu tidak sepahaman dengannya.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas, kita tahu bilamana di dalam lingkungan sekolah masih cukup sering dijumpai orang-orang yang memiliki komunikasi *interpersonal* yang rendah maupun sedang. Penyebabnya, tak lain dari dalam diri individu itu maupun dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang dapat kita lakukan agar komunikasi *interpersonal* kita menjadi baik. Menurut Devito, ada lima sikap positif yang perlu diperhatikan untuk berkomunikasi yaitu : keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).<sup>14</sup> Dengan memperhatikan sikap-sikap positif ini, diharapkan dapat meningkatkan komunikasi antara diri kita dengan orang lain.

Melihat masalah diatas, tentunya perlu penanganan segera untuk mengatasi komunikasi *interpersonal* yang rendah maupun sedang pada diri peserta didik. Hal ini dilakukan sebagai upaya, meningkatkan komunikasi antar individu pada diri peserta didik. Kita ketahui, remaja usia sekolah madrasah aliyah merupakan masa peralihan menuju perkembangan masa dewasa. Menurut Hurlock, masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kurang lebih 40 tahun dan pada waktu ini terjadi perubahan-perubahan fisik juga psikologis serta disertai berkurangnya kemampuan reproduktif (memasuki umur 40 tahun).<sup>15</sup> Lanjutnya (Hurlock), masa dewasa dini sebagai periode penyesuaian diri

---

<sup>13</sup> Ningtyasari, Yovin, Guru BK MAN 1 Blitar, *Wawancara*, (Blitar, 14 April 2023. Pukul 10.34 WIB)

<sup>14</sup> Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 82-84

<sup>15</sup> Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Edisi Kelima), (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2016), hlm.246

terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru.<sup>16</sup> Oleh karena itu, komunikasi *interpersonal* perlu ditingkat oleh para siswa agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu cara, penyelesaian masalah komunikasi *interpersonal* yang rendah maupun sedang yaitu dengan teknik *modelling*. Hal ini sesuai dengan salah satu dari dua belas prinsip komunikasi, yaitu komunikasi adalah proses simbolik.<sup>17</sup> Menurut Susanne K. Langer, salah satu kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang.<sup>18</sup> Hal ini dikuatkan oleh Ernesrt Cassier bahwa, keunggulan manusia atau makhluk lain ialah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.<sup>19</sup> Pada penelitian Muhammad, dkk didapati bahwa penerapan teknik *modelling simbolis*, dapat meningkat komunikasi *interpersonal* siswa kelas X SMA 21 Makassar. Hal ini, terlihat pada hasil nilai data uji *independent t-test*  $0,000 < 0,05$ .<sup>20</sup> Sedangkan pada penelitian Dwinanda didapati, penerapan teknik *modelling* dalam layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan komunikasi *interpersonal* siswa SMA Negeri 1 Kampar Riau. Hal ini, dikuatkan nilai data uji *wilcoxon Asymp.sig (2-tailed)*  $0,004 < 0,05$ .<sup>21</sup> Sehingga, penelitipun tertarik menggunakan teknik *modelling* khususnya model simbolik dalam menyelesaikan masalah komunikasi *interpersonal* ini.

Teknik *modelling* sendiri merupakan salah satu teknik, yang dikenalkan oleh Albert Bandura dengan dasar teori belajar sosial. Menurut Erford, *modelling* ialah cara seseorang yang belajar suatu sikap atau perilaku dengan

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 246

<sup>17</sup> Mukarom, Zaenal, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 28

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 28

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 29

<sup>20</sup> Muhammad, dkk, “Penerapan Teknik Modelling Simbolis untuk Meningkatkan Komunikasi *Interpersonal* Siswa Sekolah Menengah Atas”, *Pinisi Journal Of Education*, 3 (4) (2023), hlm. 82

<sup>21</sup> Dwinanda, Septian Eka, “Efektivitas Teknik Modelling dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi *Interpersonal* Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Riau”, Skripsi, (2021), hlm. 85

memperhatikan orang lain.<sup>22</sup> Menurut Komalasari, dkk, *modelling* adalah proses belajar yang dibentuk dan kita pelajari, dengan memperhatikan orang lain yang dilanjutkan kita mengikutinya (menirunya) kedalam perilaku kita, dengan menambah atau mengurangi tingkah laku itu, dan dalam menyimpulkan berbagai pengamatan tersebut dengan bantuan proses kognitif.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Bandura dalam Alwisol, teknik *modelling* bukan sekedar meniru atau mengurangi apa yang dilakukan model, tetapi *modelling* melibatkan penambahan maupun pengurangan tingkah laku yang teramati dengan menganalisis berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.<sup>24</sup> Sehingga dapat disimpulkan bilamana, teknik *modelling* sebagai proses belajar dengan memperhatikan perilaku orang lain dan kita menirukan perilakunya yang disesuaikan dengan kondisi diri atau lingkungan kita.

Teknik *modelling* menurut Komalasari, dkk, memiliki beberapa macam penokohan, yaitu penokohan nyata (model yang digunakan itu nyata adanya), penokohan simbolik (model yang digunakan tidak nyata adanya atau dilihat melalui dokumentasi video, film, dsb), dan penokohan ganda (seorang anggota kelompok mengubah sikap setelah mengamati anggota lain).<sup>25</sup> Sedangkan menurut Erford, teknik *modelling* memiliki tiga tipe dasar atau macam yaitu *overt modelling* (*live modelling* atau model langsung/nyata), *symbolic modelling* (mengambarkan perilaku yang diinginkan atau dikehendaki melalui rekaman audio ataupun video dan bisa juga melalui tulisan dan film), dan *covert modelling* (mengimajinasikan atau membayangkan perilaku).<sup>26</sup> Sehingga, dapat disimpulkan teknik *modelling* terdiri atas model langsung, model simbolik, model ganda, dan model imajinasi. Pada kesempatan ini, peneliti menggunakan

---

<sup>22</sup> Erford, Bradley T, *40 Teknik yang Harus Diketahui setiap Konselor*, (Edisi Kedua), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 340

<sup>23</sup> Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : PT Indeks, 2011), hlm. 176

<sup>24</sup> Dwinanda, Septian Eka, “Efektivitas Teknik Modelling dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar Riau”, Skripsi, (2021), hlm. 11

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 179

<sup>26</sup> Erford, Bradley T, *40 Teknik yang Harus Diketahui setiap Konselor*, (Edisi Kedua), (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 340-341

model simbolik. Karena, subjek penelitian adalah kelas XI dan objek penelitian komunikasi *interpersonalnya*.

Berdasarkan uraian diatas inilah, peneliti pun tertarik memilih judul yaitu “Efektivitas Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Komunikasi *Interpersonal* Siswa MAN 1 Blitar.” Hal ini dipilih karena, peneliti ingin mengetahui bagaimana keefektifan teknik *modelling* dalam meningkatkan komunikasi *interpersonal* siswa MAN 1 Blitar.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang mau di kaji dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana komunikasi *interpesonal* siswa MAN 1 Blitar?
2. Apakah teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan komunikasi *interpersonal* siswa MAN 1 Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian, yang hendak diraih dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui, tingkat komunikasi *interpesonal* siswa MAN 1 Blitar.
2. Mengetahui, keefektifan teknik *modelling* untuk meningkatkan komunikasi *interpersonal* siswa MAN 1 Blitar.

## **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis menurut Sugiyono adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penilitian, di mana rumusan masalah penelitian menggunakan kalimat pertanyaan.<sup>27</sup> Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, efektivitas teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan komunikasi *interpersonal* siswa MAN 1 Blitar. Berikut inilah, perumusan hipotesis dari penelitian ini :

---

<sup>27</sup> Sugiyono, Prof. Dr, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2018), hlm. 64

Ho : Tidak adanya, keefektifan teknik *modelling* untuk meningkatkan komunikasi *interpersonal* siswa MAN 1 Blitar sebelum pemberian teknik *modelling* dan sesudah pemberian teknik *modelling*.

Ha : Terdapat keefektifan teknik *modelling*, untuk meningkatkan komunikasi *interpersonal* siswa MAN 1 Blitar sebelum pemberian teknik *modelling* dan sesudah pemberian teknik *modelling*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan berbagai pihak terkait. Adapun, manfaat dari penelitian ini yaitu :

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang pentingnya komunikasi *interpersonal* dalam kehidupan sehari-hari kita. Mengetahui, peran segala pihak itu penting dalam meningkatkan komunikasi *interpersonal* siswa. Serta, hasil penelitian dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan bahan peninjauan atau rujukan dalam mengembangkan pemahaman pentingnya komunikasi *interpersonal* pada siswa. Sehingga, bisa dikembangkan sesuai keadaan yang berlangsung.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Penulis berharap, penelitian ini dapat menambah pemahaman dan kontribusi kepada para siswa, dan dewan guru madrasah dalam mengembangkan pemahaman pentingnya komunikasi *interpersonal* pada siswa Kelas XI melalui teknik *modelling* (simbolik) dalam balutan konseling kelompok. Serta, dapat membantu penulis sekaligus peneliti untuk mengembangkan penelitian pada hal lainnya.

b. Bagi Prodi Bimbingan Konseling Islam

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pemahaman dan kontribusi kepada prodi bimbingan konseling islam mengenai pentingnya komunikasi *interpersonal* melalui teknik *modelling* (simbolik) dalam balutan konseling kelompok pada diri mahasiswa maupun semua elemen didalam prodi ini.

c. Bagi Madrasah

Hasil penelitian diharapkan bisa, membantu madrasah dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pentingnya komunikasi interpersonal melalui teknik *modelling* (simbolik) dengan balutan konseling kelompok. Hal ini bertujuan agar, setiap lulusan dari madrasah aliyah ini mempunyai komunikasi interpersonal yang baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari hari maupun bermasyarakat.

1. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat, memberikan sumbangsih bahan analisis para pengurus lembaga atau madrasah khususnya kepada siswa kelas XI MAN 1 Blitar. Agar, bisa meningkatkan pemahaman pentingnya komunikasi *interpersonal*. Yang mana, bisa dilakukan melalui teknik *modelling* (simbolik) dalam balutan konseling kelompok.

2. Bagi Guru BK

Adanya hasil dan ide dasar penelitian pembahasan ini, bertujuan agar bisa diambil manfaatnya dan juga menjadi bahan rujukan pembahasan para guru madrasah. Agar, guru dapat mengambil peran dalam meningkatkan pemahaman pentingnya komunikasi *interpersonal* melalui teknik *modelling* (simbolik) dalam balutan konseling kelompok.

### 3. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan menjadi bekal pengetahuan para siswa dalam memahami pentingnya komunikasi *interpersonal*. Serta, dapat mengetahui upaya yang dilakukan para guru untuk meningkatkan komunikasi *interpersonal*.

#### d. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Adanya penelitian ini, diharapkan bisa membantu pembaca atau peneliti lain memiliki pengetahuan yang luas serta menunjang dalam proses peningkatan komunikasi *interpersonal* melalui teknik *modelling* (simbolik) dengan balutan konseling kelompok bagi siswa di setiap sekolah dalam berbagai keadaan.

## F. Asumsi dan Batasan Penelitian

Mengingat, waktu yang terbatas dan cakupan masalah yang luas dalam kajian ini. Peneliti pun, membatasi penelitiannya dan berfokus pada Efektivitas Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Komunikasi *Interpersonal* Siswa MAN 1 Blitar.

## G. Definisi Operasional

Definisi operasional, memiliki tujuan supaya pembaca tidak ada kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Efektivitas Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Komunikasi *Interpersonal* Siswa MAN 1 Blitar” maka, definisi operasionalnya sebagai berikut :

### a. Teknik *Modelling*

Teknik *modelling* adalah usaha seseorang memperoleh perilaku baru yang berasal dari pengamatan dan peniruan peragaan perilaku dengan bantuan alat perekam. Untuk mendapatkannya, kita melalui empat tahap yaitu tahap atensi (memperhatikan contoh peragaan perilaku), tahap retensi (menyimpan contoh peragaan perilaku yang diperagakan), tahap reproduksi (melakukan contoh peragaan perilaku

yang pernah dilihat dan diingat), dan tahap motivasi (munculnya dorongan dari diri maupun dari luar untuk melakukan perilaku sesuai contoh).

b. Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* adalah upaya seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, untuk menyampaikan sebuah pesan. Interaksi ini menggunakan, sikap keterbukaan (dapat menerima masukan orang lain), berempati (memahami orang lain dari sudut pandangnya), sikap mendukung (peranan saling mendukung oleh masing-masing pihak yang berkomunikasi), sikap positif (penerimaan diri kita terhadap rangsangan lawan bicara), dan kesetaraan (usaha saling menerima satu sama lain). Yang diukur, menggunakan instrumen penelitian dengan skala likert.